

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah proses keterkaitan antara guru, siswa, dan materi dengan segala upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga memperoleh hasil yang dapat diukur. Pada pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Sutikno, 2014:11). Sedangkan Sukmara (2007:63) berpendapat bahwa, “pembelajaran merupakan upaya penciptaan kondisi yang kondusif, yaitu membangkitkan kegiatan belajar efektif di kalangan para siswa”. Komalasari (2013:3) juga berpendapat bahwa “pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

Pembelajaran memiliki beberapa ciri seperti yang dijelaskan Sutikno (2014:14) yaitu : memiliki tujuan untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu, terdapat mekanisme, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, fokus materi jelas, terarah dan terencana dengan baik, adanya aktivitas siswa, tindakan guru yang cermat dan tepat, terdapat pola aturan yang ditaati guru dan peserta didik dalam proporsi masing-masing, limit waktu untuk mencapai tujuan, evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

Tujuan pembelajaran adalah kemampuan atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran. Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran karena seluruh aktivitas guru dan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2008:84). Sutikno (2014:19) berpendapat bahwa “secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal”. Faktor internal berkaitan dengan guru sebagai pengelola kelas. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa kondisi keluarga dan faktor lingkungan.

Memperhatikan uraian di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu materi yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Komponen utama dalam pembelajaran adalah tujuan pembelajaran serta prosedur dalam mencapai tujuan tersebut, keberhasilan dalam mencapai tujuan dapat diukur dengan nilai. Beberapa faktor yang juga dapat mempengaruhi pembelajaran diantaranya yaitu guru, kondisi lingkungan serta sarana dan prasarana.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*

Think-Pair-Share merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985 sebagai salah satu struktur kegiatan *cooperative learning*. *Think-Pair-Share* memberikan waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. *Think-Pair-Share* memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.

Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* terletak pada tiga langkah utama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

a. *Think* (berpikir secara individual)

Pada langkah *think*, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahapan ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan di akhir pembelajaran. Pada tahap ini, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, jenis dan bentuk pertanyaan yang diberikan, serta jadwal pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. Kelebihan dari tahap ini adalah adanya "*Think time*" atau waktu berpikir yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah dari

adanya siswa yang mengobrol, karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

b. *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku)

Pada langkah ini, guru meminta para siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang didapat menjadi lebih baik, karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

c. *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor. Langkah ini merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok yang lain. Hal ini juga agar siswa benar-benar mengerti ketika guru memberikan koreksi maupun penguatan di akhir pembelajaran.

Keunggulan lain dari model pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Kagan dalam (Widarti, 2007:12) menyatakan manfaat *Think-Pair-Share* sebagai berikut:

- a. Para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain, ketika mereka terlibat dalam kegiatan *Think-Pair-Share* lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya.
- b. Para siswa mungkin mengingat secara lebih seiring penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik.

c. Para guru juga mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *Think-Pair-Share*. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

Fogarty dan Robin (1996) menyatakan bahwa teknik belajar mengajar *Think-Pair-Share* mempunyai beberapa keuntungan, yaitu : mudah dilaksanakan dalam kelas yang besar, memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran, memberikan waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan.

Teknik belajar mengajar *Think-Pair-Share* yang disebutkan Fogarty dan Robin siswa dilatih untuk banyak berfikir dan saling tukar pendapat baik dengan teman sebangku ataupun dengan teman sekelas, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa karena siswa dituntut untuk mengikuti proses pembelajaran agar dapat menjawab setiap pertanyaan dan berdiskusi.

3. Pengelolaan Pembelajaran

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran adalah faktor internal yang berkaitan dengan pribadi guru sebagai pengelola kelas. Hal ini dapat berarti bahwa guru harus dapat melaksanakan proses pembelajaran. Sanjaya (2008:20) berpendapat bahwa “guru memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran”. Peran guru tidak hanya sebagai model bagi siswa tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Guru sebagai pengelola pembelajaran berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.

Pengertian pengelolaan pembelajaran tidak terlepas dari pengertian pengelolaan kelas. Sanjaya (2008:44) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal. Melaksanakan pengelolaan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang harus dilakukan guru, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar. Sehingga guru memiliki empat fungsi umum sebagai pengelola, yaitu merencanakan tujuan belajar, mengorganisasikan berbagai sumber belajar, memimpin (yang meliputi memotivasi, mendorong, dan

menstimulasi siswa), serta mengawasi segala sesuatu agar berfungsi sebagaimana mestinya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Pada pembelajaran model *Think-Pair-Share* dengan LKS *Small Steps* kegiatan guru yaitu: mengajukan pertanyaan kepada siswa baik secara lisan maupun tulisan melalui LKS *Small Steps* , meminta siswa secara berpasangan untuk mendiskusikan pertanyaan tersebut, serta meminta siswa berbagi dengan seluruh kelas hasil diskusi mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang merupakan usaha untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, meliputi kemampuan dasar mengajar yaitu membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, mengadakan variasi, keterampilan membimbing, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengaktifkan belajar siswa.

4. LKS *Small Steps*

a. Pengertian Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

Hidayah (2008:7) menjelaskan bahwa “LKS merupakan stimulus atau bimbingan guru dalam pembelajaran yang akan disajikan secara tertulis sehingga dalam penulisannya perlu memperhatikan kriteria media grafis sebagai media visual untuk menarik perhatian peserta didik, sedangkan isi pesan LKS harus memperhatikan unsur-unsur penulisan media grafis, hirarki materi (matematika) dan pemilihan pertanyaan-pertanyaan sebagai stimulus yang efisien dan efektif”. Trianto (2007:73) juga berpendapat “LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembaran berisi tugas yang di dalamnya berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas”. LKS dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen dan demonstrasi.

Mengajar dengan menggunakan LKS dalam proses belajar mengajar memberikan manfaat, diantara lain memudahkan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, misalnya dalam mengubah kondisi belajar yang semula berpusat

pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student centered*) (Darmojo dan Kaligis, 1991:40). Pada proses pembelajaran yang berpusat pada guru akan terjadi interaksi satu arah dimana guru menerangkan, mendikte, dan memerintahkan, sedangkan siswa hanya akan mendengar, mencatat dan mematuhi semua perintah guru. Pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa akan terjadi interaksi antara siswa dengan guru, dan antarsiswa karena dalam pola ini siswa memperoleh informasi dari berbagai sumber, misalnya dari perpustakaan, luar sekolah atau pengamatannya sendiri.

Manfaat LKS lainnya adalah dapat membantu guru dalam mengarahkan siswanya untuk dapat menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau dalam kelompok kerja. Selain itu, LKS juga dapat digunakan untuk mengembangkan ketrampilan proses, mengembangkan sikap ilmiah serta membangkitkan minat siswa terhadap alam sekitarnya, sehingga LKS juga memudahkan guru untuk melihat keberhasilan siswa dalam mencapai sasaran belajar.

b. Pengertian *Small Steps*

Kata *Small Steps* dalam bahasa Indonesia berarti langkah-langkah kecil. Konsep *Small Steps* telah diperkenalkan oleh Toru pada tahun 1954. Toru adalah seorang kebangsaan Jepang yang merupakan guru matematika di Jepang. Beliau mengajarkan matematika dengan cara yang tidak umum dilakukan di masyarakat, pendekatan yang digunakan oleh Toru adalah fokus pada anak, beliau menyusun lembar kerja matematika secara *Small Steps* untuk putranya, yang saat itu masih duduk di kelas 2 SD. Toru berusaha menyesuaikan soal-soal yang dibuatnya dengan kemampuan berfikir anaknya, sehingga anaknya dapat dengan mudah mempelajari konsep matematika. Toru menyaksikan anaknya dapat mempelajari sendiri konsep demi konsep secara efektif. Alhasil, dengan cepat nilai anaknya mengalami peningkatan. Lembar kerja *Small Steps* disusun untuk menumbuhkan sikap belajar mandiri. Lembar kerjanya telah didesain sedemikian rupa, dari soal yang mudah ke soal yang sulit, dari soal yang terdapat petunjuk bertahap ke soal yang tanpa petunjuk, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami sendiri bagaimana menyelesaikan soalnya.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa lembar kerja *Small Steps* merupakan lembar kerja yang disusun secara sistematis dan terbimbing dengan tingkat kesulitan yang meningkat setahap demi setahap untuk memberi kemudahan kepada siswa dalam memahami konsep matematika secara mandiri.

5. Teori yang Terkait dengan LKS *Small Steps*

Edward L. Thorndike (1874-1949) mengemukakan beberapa hukum belajar yang dikenal dengan sebutan *Law of effect*. Menurut hukum ini belajar akan lebih berhasil bila respon murid terhadap suatu stimulus segera diikuti dengan rasa senang atau kepuasan. Rasa senang atau kepuasan ini bisa timbul sebagai akibat anak mendapat pujian atau ganjaran lainnya. Stimulus ini termasuk *reinforcement*. Setelah anak berhasil melaksanakan tugasnya dengan tepat dan cepat, pada diri anak akan muncul kepuasan diri sebagai akibat sukses yang diraihinya. Anak memperoleh suatu kesuksesan yang pada gilirannya akan mengantarkannya ke jenjang kesuksesan berikutnya. Sehingga teori ini berhubungan dengan adanya pemberian LKS *Small Steps*, dimana LKS ini merupakan lembar kegiatan siswa yang disusun secara langkah-langkah yang kecil dan beruntun dengan tujuan membuat siswa menjadi senang dan mudah dalam memahami soal-soal yang berkaitan dengan informasi yang didapat, sehingga siswa lebih senang belajar dan berlatih soal-soal matematika yang akan mempengaruhi hasil belajar matematikanya.

6. Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* dengan LKS *Small Steps*

Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* dengan LKS *Small Steps* merupakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* dan meminta siswa untuk berlatih mengerjakan LKS *Small Steps*. Pada penjelasan sebelumnya telah disampaikan tentang model pembelajaran *Think-Pair-Share* yang memiliki tiga langkah, yaitu: berpikir (*Think*), berpasangan (*Pair*), dan berbagi (*Share*). Beserta penjelasan mengenai LKS *Small Steps*.

Gambaran secara umumnya, kegiatan pembelajaran model pembelajaran *Think-Pair-Share* dengan LKS *Small Steps* adalah dengan mengikuti ketiga tahap

dari *Think*, *Pair*, dan *Share*, diantara ketiga tahap tersebut, guru menyisipkan LKS *Small Steps* untuk dikerjakan para siswa. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai model pembelajaran *Think-Pair-Share* dengan LKS *Small Steps*. Kegiatan pembelajarannya adalah sebagai berikut :

a. Pendahuluan

Pada langkah ini, pembelajaran yang menggunakan model *Think-Pair-Share* dengan LKS *Small Steps* diawali kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan salam, meminta salah satu peserta didik untuk memimpin berdoa, mengecek kehadiran siswa, dan memotivasi siswa.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 3) Guru memberikan gambaran mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Guru menyampaikan apersepsi berupa pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari berhubungan dengan kehidupan nyata.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada langkah ini dalam pembelajaran yang menggunakan model *Think-Pair-Share* dengan LKS *Small Steps* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru memberikan permasalahan kepada siswa dengan tanya jawab secara langsung (Tahap *Think*).
- 2) Guru membagikan kertas HVS kepada siswa untuk menuliskan pertanyaan atau jawaban yang akan diajukan ketika proses tanya-jawab dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan dasar siswa.
- 3) Guru membagikan LKS *Small Steps* dan meminta siswa untuk memikirkan penyelesaian dari permasalahan di LKS tersebut dengan kelompoknya. (Tahap *Think* dan Tahap *Pair*)
- 4) Guru meminta siswa untuk mendiskusikan dan bertukar pendapat dengan pasangan kelompoknya terhadap hasil fikirannya dalam menyelesaikan permasalahan. (Tahap *Pair*)
- 5) Guru memberikan kesempatan kepada beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. (Tahap *Share*)

- 6) Guru memberikan kesempatan kelompok-kelompok lain untuk memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok tersebut, dan menyampaikan pendapatnya apabila hasil diskusi mereka berbeda.

c. Penutup

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada langkah terakhir dalam pembelajaran yang menggunakan model *Think-Pair-Share* dengan LKS *Small Steps* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru memberi penguatan dan membimbing siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.
- 2) Guru melakukan refleksi pembelajaran.

Adapun contoh LKS *Small Steps* yang digunakan dalam penelitian ini :

$2x + y = 14 \quad \dots(1)$
 $5x - 2y = 26 \quad \dots(2)$

[Jawab]
 Persamaan (1) diubah dalam bentuk x
 $y = 14 - 2x \quad \dots(3)$
 Nilai y masukkan ke persamaan (2)
 Diperoleh :

$5x - 2y = 26 \quad \dots(2)$
 $5x - 2(14 - 2x) = 26$
 $5x - 28 + 4x = 26 \quad \dots(4)$
 $9x = 26 + 28$
 $9x = 54$
 $x = 54 / 9$
 $x = 6$

Persamaan (2) diubah dalam bentuk y
 $x = 26 / 9 \quad \dots(5)$
 Nilai x masukkan ke persamaan (1)
 Diperoleh :

$2x + y = 14 \quad \dots(1)$
 $2(26 / 9) + y = 14$
 $52 / 9 + y = 14 \quad \dots(6)$
 $y = 14 - 52 / 9$
 $y = 126 / 9 - 52 / 9$
 $y = 74 / 9$

Gambar 2.1 Contoh LKS *Small Steps* materi SPLDV

Pada latihan tersebut, terdapat *guiding function*, bertujuan memberi petunjuk kepada siswa agar mengisi lambang-lambang yang tersedia dengan jawaban yang tepat, sehingga siswa merasa terbimbing dengan *Small Steps* dan mudah mengerjakannya, beralih ke latihan berikutnya, *guiding function* semakin berkurang dan hilang, hal itu bertujuan pada latihan berikutnya diharapkan siswa dapat menyelesaikan soal dengan sendirinya, tanpa bergantung pada *guiding function*, sehingga siswa dapat membentuk pemahamannya sendiri.

7. Aktivitas Siswa

Adanya aktivitas siswa merupakan salah satu ciri dalam pembelajaran. Anton (2001:26) berpendapat bahwa aktivitas artinya 'kegiatan atau keaktifan'. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Rosalia (2005:2) berpendapat bahwa aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Sutikno (2014:26) juga mendefinisikan bahwa aktivitas belajar merupakan seluruh kegiatan siswa yang terdapat dalam proses belajar-mengajar.

Menurut Zulfikri (2008:6) jenis-jenis aktivitas yang dimaksud dapat digolongkan menjadi:

- a. *Visual Activities*, yaitu segala kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas siswa dalam melihat, mengamati, dan memperhatikan.
- b. *Oral Activities*, yaitu aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengucapkan, melafazkan, dan berfikir.
- c. *Listening Activities*, yaitu aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam berkonsentrasi menyimak pelajaran.
- d. *Motor Activities*, yakni segala keterampilan jasmani siswa untuk mengekspresikan bakat yang dimilikinya.

Prosedur yang ditetapkan dalam model pembelajaran *Think-Pair-Share* yaitu memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain (Ibrahim, dkk., 2000 : 27).

Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa aktivitas siswa adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran, baik

secara individu maupun kelompok. Adapun indikator aktivitas siswa diantaranya: memperhatikan, membaca, mendengarkan, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, menulis, berdiskusi, mempresentasikan.

Jadi dalam penelitian ini, peneliti membuat aspek pengamatan aktivitas siswa dengan memperhatikan pendapat para ahli dan sintaks model pembelajaran *Think-Pair-Share* dengan LKS *Small Steps*, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Aspek Afektif
 - a. Kerjasama
 - b. Kritis
 - c. Toleransi
- 2) Aspek Psikomotor
 - a. Memperhatikan/ mendengarkan penjelasan guru.
 - b. Membaca buku penunjang.
 - c. Mengerjakan LKS *Small Steps* secara berpasangan.
 - d. Berdiskusi dalam pasangan tentang hasil pengerjaan LKS *Small Steps*.
 - e. Mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat.
 - f. Menanggapi atau menyanggah pendapat siswa lain.
 - g. Berperilaku yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran, seperti bercakap-cakap dengan teman yang tidak ada hubungannya dengan materi pembelajaran, melamun, sibuk sendiri, dan mengganggu siswa lain.

8. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2006:5). Menurut Kingsley dalam Sudjana (2001) hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian serta sikap dan cita-cita. Winkel (2007:273) juga menyatakan bahwa secara garis besar ranah hasil pembelajaran dibagi menjadi tiga, diantaranya yaitu:

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesis, dan evaluasi.

b. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap. Ranah afektif ini meliputi penerimaan, partisipasi, penentuan nilai atau sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.

c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah psikomotor meliputi persepsi, persiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

Hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah sesuatu yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran yang dapat diamati melalui perubahan kognitif, afektif maupun psikomotor siswa.

9. Pembelajaran Matematika

Menurut Susanto (2013:216) pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Pada kegiatan pembelajaran matematika sangat diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang nyaman di kelas. Hal itu merupakan peranan yang sangat penting bagi guru dan siswa. Guru ditunjuk sebagai kunci dalam menciptakan suasana lingkungan yang nyaman, karena guru bertugas sebagai informan, transformasi, pengatur pelaksanaan belajar, dan evaluator. Sedangkan siswa bertugas sebagai penerima informasi, mengolah, dan menyajikan informasi berupa perubahan kognitif, psikomotor, dan afektif. Pada pembelajaran matematika sering mengalami kendala dalam pelaksanaannya, hal tersebut dapat mengakibatkan penurunan hasil belajar siswa.

Menurut Mohammad (2016:11) beberapa kendala yang sering dijumpai pada pelaksanaan pembelajaran matematika adalah sebagai berikut: kurangnya perencanaan guru dalam merancang kegiatan belajar mengajar, pemilihan model pembelajaran yang kurang sesuai terhadap kebutuhan siswa, latar belakang lingkungan siswa, perbedaan daya berpikir pada setiap individu siswa, dan lingkungan belajar.

Apabila guru mampu mempertimbangkan hal di atas dalam membuat perencanaan pembelajaran sebelum melakukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, maka dalam meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih mudah. Hal tersebut juga memegang peranan penting dalam pembelajaran ketika terjadi kesenjangan belajar di kelas.

10. Respon Siswa

Menurut Hardianto (2013:32), “respon adalah reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indra”. Respon biasanya diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dimunculkan setelah dilakukan perangsangan. Menurut teori Behaviorisme dalam (Aunurrahman, 2010:40) mengartikan bahwa respons adalah dimana seseorang memberikan reaksi atau respons terhadap stimulus yang diterimanya dengan melakukan suatu tindakan yang dapat diamati. Suatu reaksi atau jawaban bergantung pada rangsangan yang diberikan. Setiap individu berperan sebagai pengendali antara rangsangan dan respon sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap rangsangan adalah individu itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa respon adalah tanggapan atau reaksi yang ditunjukkan siswa setelah diberikan suatu tindakan pada pembelajaran. Pada penelitian ini, respon siswa adalah tanggapan siswa terhadap pembelajaran model *Think-Pair-Share* dengan LKS *Small Steps* pada materi sistem persamaan linier dua variabel. Respon siswa dinyatakan dalam angket yang diisi siswa. Angket tersebut berisi pernyataan positif dan negatif dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Angket respon siswa berisi aspek tentang sikap siswa terhadap pembelajaran model *Think-Pair-Share* dengan LKS *Small Steps* yang melibatkan dua indikator, yaitu menunjukkan minat terhadap pembelajaran model *Think-Pair-Share* dengan LKS *Small Steps* dan menunjukkan kegunaan mengikuti pembelajaran model *Think-Pair-Share* dengan LKS *Small Steps*.

11. Tinjauan Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Salah satu materi matematika yang diajarkan di jenjang SMP kelas VIII yaitu sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). Berdasarkan Kurikulum 2013, materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) memuat Kompetensi Dasar (KD) sebagai berikut :

3.2 Menentukan nilai variabel persamaan linear dua variabel dalam konteks nyata

4.1 Membuat dan menyelesaikan model matematika dari masalah nyata yang berkaitan dengan persamaan linear dua variabel.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share* dengan LKS *Small Steps* pada kompetensi dasar 3.2 dan 4.1. Tinjauan materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) adalah sebagai berikut:

a. Pengertian Persamaan Linear Dua variabel (PLDV)

Persamaan linear dua variabel adalah persamaan linear yang memiliki dua variabel, dengan pangkat masing-masing variabel adalah satu.

Persamaan linear dua variabel memiliki bentuk umum : $ax + by = c$, dengan a , b , dan c adalah konstanta, x dan y adalah variabel

Contoh : $x - y = 0$ dan $2x + y = 4$

Misalkan akan dicari penyelesaian dari $2m + n = 4$.

1. Bila $x = 0$, maka $0 + y = 4$ Penyelesaiannya adalah $(0,4)$
2. Bila $x = 1$, maka $2.1 + y = 4$, sehingga $y = 2$, Penyelesaiannya adalah $(1,4)$.
3. Bila $x = 2$, maka $2.2 + y = 4$, sehingga $y = 0$, Penyelesaiannya adalah $(2,0)$.

Demikian untuk seterusnya.

b. Pengertian Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Sistem Persamaan Linear Dua Variabel adalah dua buah persamaan linear atau lebih yang memiliki dua variabel dan mempunyai satu penyelesaian atau bahkan tidak terdapat penyelesaian.

Bentuk umumnya seperti berikut : $a_1x + b_1y = c_1$ dan $a_2x + b_2y = c_2$, dengan a_1 , b_1 , a_2 , b_2 adalah koefisien serta x dan y adalah variabel.

Contoh : $x - y = 4$... (i)

$x + y = 6$... (ii)

Persamaan (i) dan (ii) disebut sistem persamaan linear dua variabel karena kedua persamaan tersebut memiliki dua variabel satu penyelesaian yaitu $(5,1)$.

c. Penyelesaian Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Sistem persamaan linear dua variabel dapat diselesaikan dengan :

1. Metode substitusi

Metode substitusi adalah menggantikan suatu variabel dengan variabel dari persamaan lain.

Contoh : $2x + y = 6$ (i)

$x - y = 3$ (ii)

Langkah-langkah penyelesaiannya :

a) Ubahlah salah satu persamaan dalam bentuk $x = \dots$ atau $y = \dots$

Dari persamaan (ii), kita dapat memperoleh : $x = 3 + y$

b) Substitusikan persamaan diatas ke persamaan (i), sehingga diperoleh :

$$2(3 + y) + y = 6$$

$$6 + 2y + y = 6$$

$$6 + 3y = 6$$

$$3y = 6 - 6$$

$$3y = 0$$

$$y = 0$$

c) Nilai $y = 0$ disubstitusikan ke persamaan (ii), sehingga dapat diperoleh :

$$x - 0 = 3$$

$$x = 3 + 0$$

$$x = 3$$

Jadi, penyelesaiannya adalah $x = 3$ dan $y = 0$, ditulis HP = $\{(3,0)\}$

2. Metode eliminasi

Metode eliminasi artinya melenyapkan salah satu variabel x atau y pada kedua persamaan untuk mendapatkan suatu penyelesaian.

Contoh : $2x - y = 6$ (i)

$x + y = 3$ (ii)

Langkah-langkah penyelesaiannya :

a) Mengeliminasi variabel x

$$2x - y = 6 \quad | \times 1 | \quad 2x - y = 6$$

$$x + y = 3 \quad | \times 2 | \quad 2x + 2y = 6 \quad \underline{\quad}$$

$$-3y = 0$$

$$y = 0$$

b) Mengeliminasi variabel y

$$2x - y = 6$$

$$\underline{x + y = 3} +$$

$$3x = 9$$

$$x = 3$$

Jadi, penyelesaiannya adalah $x = 3$ dan $y = 0$, ditulis $HP = \{(3,0)\}$

3. Metode Gabungan

Metode gabungan artinya menggunakan metode eliminasi dan substitusi pada satu sistem persamaan linear dua variabel untuk mendapatkan suatu penyelesaian.

Contoh : $2x - y = 6$ (i)

$x + y = 3$ (ii)

Langkah-langkah penyelesaiannya :

a) Mengeliminasi variabel x

$$2x - y = 6 \quad | \times 1 | \quad 2x - y = 6$$

$$\underline{x + y = 3 \quad | \times 2 | \quad 2x + 2y = 6} -$$

$$-3y = 0$$

$$y = 0$$

b) Mengsubstitusikan nilai y ke persamaan (ii)

$$x + y = 3 \quad \dots(ii)$$

$$x + 0 = 3$$

$$x = 3$$

Jadi, penyelesaiannya adalah $x = 3$ dan $y = 0$, ditulis $HP = \{(3,0)\}$

B. Penelitian yang Relevan

Kajian empiris adalah mengkaji, menelaah, menganalisis hasil-hasil penelitian sebelumnya (Didin dan Iis, 2015:14). Penelitian yang relevan dengan penelitian saya adalah jurnal dari Siwi dkk pada tahun 2014.

Siwi, dkk (2014) telah melakukan penelitian tentang eksperimentasi pembelajaran *Think-Pair-Share* dimodifikasi dengan mind map pada materi kubus dan balok ditinjau dari kreativitas belajar matematika. Pada penelitian tersebut, Siwi dkk membandingkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan *Think-Pair-Share* dimodifikasi dengan mind map, pembelajaran *Think-Pair-Share*, dan pembelajaran langsung. Berdasarkan analisis data dari hasil penelitiannya, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran *Think-Pair-Share* dimodifikasi dengan mind map menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada pembelajaran *Think-Pair-Share* maupun pembelajaran langsung, pada masing-masing tingkat kreativitas belajar matematika (tinggi, sedang, maupun rendah).

Perbedaan penelitian Siwi, dkk dan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian, modifikasi, serta materi yang digunakan. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share* dengan LKS *Small Steps* untuk memperoleh deskripsi tentang aktivitas guru dan siswa, serta hasil belajar, dan respons siswa terhadap pembelajaran tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini materi yang digunakan adalah materi sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV).

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII D melalui model pembelajaran *Think-Pair-Share* dengan LKS *Small Steps* di SMP Raden Rahmat Balongbendo.